

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Harmoni agama dan budaya menjadi suatu kebutuhan dalam menjaga perdamaian, persatuan, dan kesatuan di tengah keragaman tersebut. Indonesia dengan semboyannya *Bhinneka Tunggal Ika* (Berbeda-beda tetapi tetap satu) mengajarkan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam hal agama maupun budaya. Keberagaman ini dikelola dengan baik, dapat menciptakan ikatan sosial yang kuat dan membangun masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan berkeadilan. Namun, tantangan utama dalam menciptakan harmoni agama dan budaya adalah adanya potensi konflik yang bisa muncul akibat kesalahpahaman, stereotip, atau intoleransi antar kelompok. Oleh sebab itu, penting untuk membangun dialog antar-budaya yang saling menghargai dan memahami satu sama lain. Pendidikan tentang kerukunan hidup beragama dan kebudayaan, serta upaya untuk mempromosikan kesadaran multikulturalisme menjadi kunci dalam menciptakan suasana yang harmonis di Indonesia.<sup>1</sup>

Kerukunan merupakan keinginan semua agama yang harus diwujudkan bersama-sama, karena semua masyarakat dapat merasakan arti perdamaian tanpa adanya konflik antar sesama yang menggambarkan hubungan antar kelompok yang memiliki latar belakang dengan menjunjung tinggi perilaku moral yang saling menghargai, keadilan, dan kehendak yang baik yang dapat menciptakan harmoni dalam kehidupan. Harmoni agama dan budaya juga didorong oleh

---

<sup>1</sup> M. Atho Mudhzar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 127.

semangat saling pengertian dan kerjasama dalam menjaga keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai penghalang. Melalui dialog umat beragama dan kelompok budaya, Indonesia dapat memperkuat fondasi sosial yang inklusif dan damai, yang pada gilirannya akan mendukung pembangunan sosial, ekonomi, dan politik yang berkelanjutan.<sup>2</sup>

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan zaman yang cepat, tantangan untuk menjalin harmoni agama dan budaya semakin kompleks. Namun, dengan komitmen bersama untuk mengedepankan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan memperkuat ikatan antar masyarakat, Indonesia dapat terus menjadi contoh negara yang berhasil merajut keberagaman menjadi kekuatan untuk kemajuan bersama. Masyarakat yang majemuk ini memiliki kebudayaan tersendiri yang memberikan sebuah tindakan, peristiwa, dan harapan kepada mereka, sehingga peran seniman Wayang Timplong dalam menjalin harmoni agama dan budaya sangat dibutuhkan agar masyarakat yang heterogen agar mampu memahami pentingnya dalam merawat perdamaian ditengah kemajemukan. Seniman sebagai hubungan antara budayawan dengan masyarakat harus memberikan dampak yang positif, sedangkan dalam ranah kepribadian harus menunjukkan secara konsisten dan berkesimpulan bahwa kita bersungguh-sungguh berorientasi multibudaya baik secara teori dan praktiknya. Hal yang penting dalam seniman wayang adalah merasakan bahwa kepedulian dan kepekaan dengan keunikan yang mereka miliki.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Mohammad Takdir, *Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom (Potret Harmoni Kebhinekaan di Nusa Tenggara Timur)*, Tapis, Vol. 01, No. 01 Januari-Juni 2017, 64.

<sup>3</sup> Nurfarida Deliani, *Bimbingan Konseling pada Masyarakat Multikultura*, Tathwir Jurnal, Volume I, No. 1, Tahun 2018, 11-27.

Pendekatan seniman wayang dalam menjalin harmoni agama dan budaya sebagai penggerak seluruh kelompok masyarakat agar saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Kelompok mayoritas harus menghormati, menyayangi dan menghargai kaum minoritas dan kelompok minoritas harus menghormati, menyayangi, dan menghargai eksistensi kaum mayoritas. Konsep dalam menerima kehadiran kelompok masyarakat tersebut merupakan modal sosial dalam membina harmonisasi sosial pada kelompok masyarakat yang heterogen. Menjalin harmoni agama dan budaya sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, terutama seniman wayang dalam menjalin persaudaraan dalam perbedaan.<sup>4</sup>

Harmoni agama dan budaya merupakan sebuah peluang dan sekaligus menjadi tantangan yang sangat besar bagi pemerintah dalam membangun kerukunan supaya masyarakat hidup berdampingan secara damai. Dalam harmoni agama dan budaya dapat menciptakan suatu kondisi sosial yang harmonis kepada semua masyarakat sehingga dapat hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing dalam melaksanakan kewajibannya. Untuk mewujudkannya harus menciptakan satu konsep hidup bernegara agar semua kelompok sosial dapat berkumpul dan hidup damai untuk menghindari terjadinya konflik. Oleh karena itu dibutuhkan peran dalam merawat dan menjaga agar tidak terjadinya konflik. Peran tersebut dilakukan dengan mendorong masyarakat secara mandiri dalam menjaga kerukunan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ardi Andika Wadi, Hamzanwadi, *Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya dalam Penanggulangan Radikalisme Bagi Remaja*, Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Volume 1 Nomor 2, Desember 2019, 172-186.

<sup>5</sup> Priyantaka, A., & Suharno. (2020). *Upaya Memelihara Kerukunan Umat Beragama Melalui Program Kerja Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Kewaraganeeraan dan Hukum, 9(1), 25-37.

Berbagai upaya aspek yang dilakukan pemerintah dalam menjalin harmoni agama dan budaya, masih saja dapat ditemui hal-hal yang mengganggu terwujudnya harmonis terhadap masyarakat. Maka dari itu hadirnya sebuah wayang yang menjadi simbol dalam mewujudkan kehidupan sosial. Wayang merupakan kesenian tradisional karya bangsa yang sudah dikenal pada abad X hingga berkembang saat masa ini. Kesenian tersebut dapat melambangkan sebuah aspek kepribadian negara Indonesia yang dapat mampu menciptakan rasa solidaritas sesama manusia sehingga dapat mewujudkan persatuan bangsa negara. Wayang sendiri memiliki sebuah peran khusus dalam kehidupan dan pembangunan budaya, khususnya dalam mengukir arah bangsa.<sup>6</sup>

Peradaban mengalami sebuah perubahan, wayang hingga saat ini juga masih diminati oleh khalayak umum yang paling sering ditonton ialah wayang kulit yang merupakan salah satu peninggalan Walisongo. Bahkan uniknya para masyarakat Indonesia yang terkenal kreatifitasnya, mereka dapat mengembangkan bentuk-bentuk atau macam-macam yang juga menyerupai wayang kulit. Penyebaran wayang sendiri kemudian bisa menyebar ke seluruh Indonesia, termasuk wilayah Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Wayang tersebut diberi nama "Wayang Timplong" karena pembuatannya dari kayu waru.

Pada sebuah tampilannya merupakan sebuah karya seni pertunjukan yang bersifat tradisional. Apalagi Wayang Timplong tersebut juga masih tergolong sebagai salah satu budaya yang melahirkan kebudayaan sudah diturunkan melalui dari generasi lama menuju generasi yang baru. Demikian juga, Wayang Timplong

---

<sup>6</sup> Soetrisno R, *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia* (Surabaya: Penerbit SIC, 2010), 31.

adalah budaya tradisional yang memiliki sebuah peran sebagai salah satu sarana tontonan sekaligus media penyampaian pesan moral kepada masyarakat. Pada sebuah penampilannya, memiliki edukasi yang berisi berbagai kebaikan dan kejahatan yang disampaikan oleh dalang. Masyarakat dapat mengambil sebuah intisari pada setiap pementasan tersebut. Kemudian Wayang Timplong juga menceritakan tentang nilai-nilai agama yang meliputi seputar cara beribadah kepada Tuhan, kemudian dalam menceritakan tersebut juga diiringi dalam tembang lagu islami yang dinyanyikan oleh sinden.<sup>7</sup> Maka dari itu Wayang Timplong ditampilkan tidak hanya sebagai sebuah hiburan masyarakat saja, melainkan berisi sebuah tuntunan kehidupan kepada masyarakat.

Berbagai macam hal yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat, khususnya para seniman Wayang Timplong dalam menjalin harmoni agama dan budaya di desa Kepanjen. Berbagai cara dan upaya masyarakat khususnya para seniman Wayang Timplong hadir supaya menciptakan karya anak bangsa dengan perkembangan zaman sekaligus juga mengembalikan minat masyarakat untuk menonton Wayang Timplong. Sekaligus dapat menciptakan solidaritas umat beragama. Maka dari itu dari latar belakang di atas, maka Peneliti mengambil sebuah penelitian dan mengambil sebuah judul yakni “Peran Seniman Wayang Timplong Dalam Menjalinkan Harmoni Agama Dan Budaya (Studi di Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk)”.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Suyadi, selaku Dalang sekaligus keturunan ke-6 dari keluarga wayang Timplong pada 20 Desember 2024

## **B. Fokus Penelitian**

Beberapa konteks diatas, fokus dalam penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Wayang Timplong di Desa Kepanjen Kecamatan Pace?
2. Bagaimana peran seniman Wayang Timplong dalam menjalin harmoni agama dan budaya di Desa Kepanjen Kecamatan Pace?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis perkembangan Wayang Timplong di Desa Kepanjen Kecamatan Pace.
2. Menganalisis peran seniman Wayang Timplong dalam menjalin harmoni agama dan budaya di Desa Kepanjen.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharap menjadikan bahan pertimbangan masyarakat sekitar dalam menjalin kerukunan umat beragama, sehingga dalam hubungan sosial menjadi lebih bervariasi dan menyenangkan.

2. Manfaat bagi Seniman

Penelitian ini diharapkan mampu memahami karakter masyarakat, sehingga mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat membantu mempermudah seniman dalam penyampaian pesan.

3. Manfaat bagi Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Wasil Kediri

Hasil penelitian ini, diharapkan menjadi salah satu bahan referensi dan pijakan untuk penelitian selanjutnya. Serta dapat menambah wawasan

keilmuan, khususnya dalam metode pembelajaran yang efektif di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Wasil Kediri.

### E. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal karya Anjar Mukti Wibowo dan Prisqa Putra Ardany berjudul “Sejarah Kesenian Wayang Timplong Kabupaten Nganjuk”. Penelitian ini menjelaskan tentang sejarah kesenian Wayang Timplong di Kabupaten Nganjuk berasal dari Desa Jetis Kecamatan Pace yang diciptakan oleh Mbah Bancol pada tahun 1910. Dikarenakan kegemaran beliau semasa kecil yang senang menonton pertunjukan kesenian wayang Klithik, beliau berinisiatif membuat wayang yang berbeda dengan wayang lainnya dan semata untuk sebagai hiburan.<sup>8</sup>

Dalam penelitian kali ini, hanya menambah sedikit yaitu sebuah perkembangan Wayang Timplong di Desa Kepanjen yaitu bagaimana pandangan masyarakat terhadap hadirnya kesenian tradisional Wayang Timplong. Sekaligus seperti apa peran seniman Wayang Timplong dalam menjalin harmoni agama dan budaya terhadap perkembangan di sekitar.

2. Jurnal karya Endah Nurmayanti dan Marsudi berjudul “Tinjauan Visual dan Karakter Wayang Timplong Pada Lakon Sekartaji Kembar di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk”. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai wujud visual dari Wayang Timplong pada lakon Dewi Sekartaji mengenai bentuk, warna muka dan busana. Dan menjelaskan bahwa tidak semua lakon visual wayang yang bermata *liyepan*, berhidung *ambangir* dan bermulut *salitan*

---

<sup>8</sup> Anjar Mukti Wibowo dan Prisqa Putra Ardany, *Sejarah Kesenian Wayang Timplong*, Jurnal Agastya Vol 5 No 2 Juli 2015, Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Madiun.

adalah berwatak baik. Begitupun sebaliknya, tidak semua yang bermata *telengan*, berhidung *mungkal gerang*, mulut *gusen* adalah tokoh yang jahat.<sup>9</sup>

Perbedaan dengan penelitian kali ini, yakni peranan Wayang Timplong dalam mencerminkan sifat dan perilaku seseorang yang dipadukan dengan agama dan budaya, dapat memberikan wujud yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Peranan tersebut diwujudkan pada peran seniman Wayang Timplong dalam menjalin harmoni agama dan budaya.

3. Jurnal karya Nur Alif Nugroho, dkk berjudul “Peran Pemerintah Terhadap Eksistensi Wayang Timplong Sebagai Kebudayaan Lokal Khas Nganjuk”. Penelitian ini menjelaskan tentang keberadaan Wayang Timplong yang semakin memprihatinkan. Keadaan tersebut karena pemerintah yang kurang maksimal terhadap nasib keberadaan Wayang Timplong itu sendiri. Pemerintah kurang gencar mengadakan sosialisasi bahkan pendekatan terhadap masyarakat, supaya senantiasa bersama-sama melestarikan kesenian tradisional Wayang Timplong.<sup>10</sup>

Perbedaan dengan penelitian kali ini yakni menjelaskan bagaimana perkembangan seputar Wayang Timplong dengan perpaduan harmoni agama dan budaya. Penelitian kali ini dapat dijadikan sebagai pijakan oleh pemerintah untuk menyempurnakan keselarasan dalam agama dan budaya. Karena pemerintah sendiri juga butuh wadah sebagai tempat sosialisasi

---

<sup>9</sup> Endah Nurmayanti dan Marsudi, *Tinjauan Visual dan Karakter Wayang Timplong pada Lakon Dewi Sekartaji Kembar di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya Volume 04 Nomor 03 tahun 2016, 456-461.

<sup>10</sup> Nur Alif Nugroho, dkk. *Peran Pemerintah Terhadap Eksistensi Wayang Timplong Sebagai Kebudayaan Lokal Khas Nganjuk*, Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik Volume 5, Nomor 2, Mei-Agustus 2017.

masyarakat, guna mengetahui keberadaan Wayang Timplong sebagai warisan budaya Kabupaten Nganjuk.

4. Jurnal karya Bellanida Wahyu Cahyorini dan Fajar Surya Utama berjudul “Analisis Kebudayaan Wayang Timplong dan Tari Mungdhe Sebagai Potensi Dan Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Nganjuk”. Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan teladan oleh masyarakat dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam wayang dan tari menjadi salah satu identitas masyarakat Indonesia.<sup>11</sup>

Perbedaan dalam penelitian kali ini yakni adalah peranan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat kabupaten Nganjuk, khususnya para seniman Wayang Timplong. Sekaligus melihat bagaimana peranan mereka dalam menjalin harmoni agama dan budaya dengan masyarakat desa setempat agar menjadi keselarasan yang padu.

5. Jurnal karya Anggun Mega Yuli Yana dan Syafii berjudul “Wayang Timplong dan Potensinya Sebagai Bahan Ajar Muatan Lokal Dalam Konteks Pembelajaran Seni Rupa SMP di Kabupaten Nganjuk”. Penelitian ini menjelaskan tentang pembelajaran seni rupa yang dapat memberikan wawasan bagi siswa SMP dapat dijadikan sebagai penunjang bahan ajar pembelajaran di sekolah.<sup>12</sup>

Perbedaan dengan penelitian kali ini yakni hasil dari pembelajaran harmoni agama dan budaya dapat dijadikan sebagai pedoman oleh generasi muda

---

<sup>11</sup> Bellanida Wahyu Cahyorini dan Fajar Surya Utama, *Analisis Kebudayaan Wayang Timplong dan Tari Mungdhe Sebagai Potensi dan Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Nganjuk*, Jurnal pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jember, ISSN: 2549-3728, Vol.1, 17 Desember 2016

<sup>12</sup> Anggun Mega Yuli Yana dan Syafii, *Wayang Timplong dan Potensinya Sebagai Bahan Ajar Muatan Lokal dalam Konteks Pembelajaran Seni Rupa SMP di Kabupaten Nganjuk*, Eduarts: Journal of Arts Education Universitas Negeri Semarang, ISSN 2252-6625, Vol.1 Januari 2022

dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Peranan setiap pribadi seseorang memiliki perbedaan masing-masing dan memiliki ciri khas yang unik. Karena peranan yang dimiliki setiap orang harus memiliki daya guna untuk orang lain.

#### **F. Definisi Istilah**

1. Peran seniman merupakan sebuah usaha atau tindakan yang dilakukan oleh seniman dalam pemanfaatan media, penerapan metode, maupun penataan ruang pada pelaksanaan kegiatan pagelaran.
2. Harmoni agama dan budaya bukan hanya perihal sesuatu yang penting untuk menjaga perdamaian, melainkan untuk memperkaya kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat yang beragam.
3. Hasil dari sebuah belajar dalam mempelajari harmoni memiliki peranan penting karena akan memberikan sebuah informasi kepada masyarakat khususnya seniman Wayang Timplong dalam menjalin harmoni agama dan budaya.